



URGENSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ISLAM BATANG HARI

Almanna Wasalwa¹, Desta Nirmalasari², Khorinnisa³, Winda Depitas Sari⁴, Anggi Febriani⁵, Siti Munawaro⁶

Universitas Islam Batang Hari^{1,2,3,4,5,6}

almanawasalwa196@gmail.com¹, destasarii252@gmail.com², nisa39427@gmail.com³, wdepita7@gmail.com⁴,
febrianianggi954@gmail.com⁵, munawwaroh.mw@gmail.com⁶

Abstract

This study aims to explore the urgency of religion particularly Islam in shaping social life within the environment of Universitas Islam Batanghari. Using a qualitative approach with interviews, observations, and documentation, the research finds that religious values play a vital role in shaping student character, ethics, and social relations. Religion functions not only as a spiritual doctrine but also as a moral and social foundation in academic interactions. Values such as honesty, tolerance, deliberation, and social responsibility are internalized in students' daily activities. In addition, campus religious activities and the exemplary behavior of lecturers reinforce the development of a religiously-rooted social character. However, modern challenges and digital cultural influences present obstacles that must be addressed by educational institutions. Therefore, religion has a high level of urgency in strengthening social integration and fostering a campus culture based on Islamic values.

Keywords: Religion, Social Life, Students, Islamic Values, Islamic Campus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap urgensi agama, khususnya Islam, dalam membentuk kehidupan sosial di lingkungan Universitas Islam Batanghari. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter, etika, dan hubungan sosial mahasiswa. Agama tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral dan sosial dalam berinteraksi di lingkungan akademik. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, musyawarah, dan tanggung jawab sosial terinternalisasi dalam aktivitas keseharian mahasiswa. Selain itu, kegiatan keagamaan kampus dan keteladanan dosen turut memperkuat pembentukan karakter sosial yang religius. Namun demikian, tantangan modernitas dan pengaruh budaya digital menjadi hambatan yang perlu diantisipasi oleh lembaga pendidikan. Dengan demikian, agama terbukti memiliki urgensi yang tinggi dalam memperkuat integrasi sosial dan membangun budaya kampus yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Agama, Kehidupan Sosial, Mahasiswa, Nilai Islam, Kampus Islam

PENDAHULUAN

Agama merupakan fenomena universal yang telah mengakar dalam peradaban manusia sejak dahulu kala. Tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual individu, agama juga memiliki peran krusial dalam membentuk struktur sosial, nilai-nilai moral, dan norma-norma perilaku dalam masyarakat. Emile Durkheim, salah satu sosiologi klasik terkemuka, menekankan bahwa agama berperan dalam menciptakan solidaritas sosial melalui ritual dan kepercayaan

kolektif yang mengikat individu dalam suatu komunitas.¹ Dalam konteks kehidupan sosial, agama seringkali menjadi sumber inspirasi bagi gerakan filantropi, aktivisme kemanusiaan, dan upaya pelestarian lingkungan, menunjukkan kapasitasnya untuk mendorong perubahan positif pada skala makro. Lebih dari itu, agama sering menjadi penopang identitas kolektif dan memupuk rasa memiliki di antara anggotanya, memberikan kerangka makna yang kompleks bagi pengalaman hidup mereka.

Agama merupakan unsur esensial dalam kehidupan manusia. Ia bukan hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga panduan moral dan sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, peran agama tidak dapat diabaikan karena ia turut membentuk nilai-nilai dasar yang dianut oleh sivitas akademika. Hal ini menjadi sangat relevan di lingkungan Universitas Islam Batanghari, yang menempatkan Islam sebagai kerangka nilai dan ideologi kampus.

Mahasiswa sebagai bagian dari agen perubahan (agent of change) memerlukan fondasi spiritual yang kuat agar tidak hanya mampu bersaing secara intelektual, tetapi juga mampu menjaga integritas moral dan sosial dalam kehidupan kampus dan masyarakat luas.² Oleh karena itu, kajian mengenai urgensi agama dalam kehidupan sosial menjadi penting sebagai kontribusi terhadap pembinaan karakter mahasiswa secara holistik.

Universitas Islam Batanghari (UNISBA) sebagai institusi pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial sivitas akademiknya. Kampus tidak hanya menjadi tempat mentransfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan watak, kepribadian, dan kesadaran sosial yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, studi tentang urgensi agama dalam konteks kehidupan sosial kampus menjadi sangat penting sebagai refleksi atas bagaimana nilai-nilai Islam dimaknai dan dipraktikkan oleh warga kampus dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sosial di kampus menjadi ruang penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai agama dapat diimplementasikan dalam praktik nyata, bukan sekedar retorika atau simbolisme. Misalnya, bagaimana mahasiswa berinteraksi antarsesama, bagaimana sikap toleransi dibangun di tengah perbedaan pandangan dan latar belakang, bagaimana solidaritas sosial tumbuh dalam organisasi kemahasiswaan, serta bagaimana etika akademik dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini merupakan indikator dari pengaruh nilai agama dalam membentuk tatanan sosial kampus yang beradab.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui secara mendalam sejauh mana urgensi agama dalam membentuk dan membina kehidupan sosial di lingkungan Universitas Islam Batanghari. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran deskriptif mengenai peran agama, tetapi juga menjadi refleksi kritis bagi pengelola kampus dan pemangku kebijakan untuk memperkuat pendekatan nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan tinggi. Agama tidak boleh hanya berhenti pada tataran ritual, tetapi harus terimplementasi dalam dimensi sosial yang nyata dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan dalam mengkaji fenomena sosial, khususnya mengenai nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sosial kampus. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan Universitas Islam Batanghari. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Batanghari (Unisba). Subjek penelitian meliputi

¹ Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Diterjemahkan oleh Joseph Ward Swain. New York: Free Press, 1915, hlm. 47

² Nurcholish Madjid, *Kebudayaan, Agama, dan Pembangunan*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 45

mahasiswa aktif yang ada di Unisba Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yakni dengan memilih informan yang dinilai memiliki wawasan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial keagamaan di kampus.³ Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu Observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus, seperti kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, dan kerja sosial mahasiswa.⁴ Wawancara mendalam, di lakukan kepada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari hasil wawancara yang di lakukan. Penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk naratif dan matriks tematik; Penarikan kesimpulan: menyimpulkan hasil berdasarkan pola-pola sosial yang ditemukan.⁵ Analisis ini dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung, sehingga dapat memberikan makna secara kontekstual dan reflektif terhadap realitas yang diteliti.⁶

HASIL PENELITIAN

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Perilaku Sosial Mahasiswa

Dari hasil observasi wawancara dengan beberapa mahasiswa ditemukan bahwa nilai-nilai agama seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial telah menjadi bagian dari interaksi sosial mahasiswa. Hal ini tampak dari cara mahasiswa berinteraksi dalam forum diskusi, kegiatan organisasi, maupun dalam kehidupan akademik sehari-hari. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka terinspirasi dari ajaran agama ketika menghadapi situasi sosial yang menuntut pengambilan keputusan etis, seperti menghindari plagiarisme, membantu teman yang kesulitan belajar, dan menjaga etika dalam berkomunikasi.

Peran Lembaga dan Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Solidaritas

Kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh kampus, menjadi media efektif dalam membangun solidaritas sosial antar mahasiswa. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan organisasi mampu berbaur secara harmonis. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa melalui kegiatan tersebut mereka belajar bekerja sama, saling memahami perbedaan, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam konteks kekinian. Ini menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang konkret dan bukan sekadar ibadah ritual.

Agama sebagai Mekanisme Resolusi Konflik Sosial

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai keagamaan digunakan oleh mahasiswa untuk meredam konflik antar individu maupun antarkelompok di kampus. Misalnya, dalam konflik organisasi atau kesalah pahaman personal, pendekatan kekeluargaan dan nasihat berbasis nilai-nilai Islam seperti musyawarah, husnuzan (berprasangka baik), dan sabar sering digunakan untuk menyelesaikan masalah secara damai. Hal ini membuktikan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial (social glue) yang mampu menciptakan harmoni dalam kehidupan kampus yang dinamis dan majemuk.

Tantangan dalam Implementasi Nilai Agama

Meski sebagian besar mahasiswa mengakui pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, terdapat pula tantangan dalam penerapannya. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa arus modernisasi, pengaruh media sosial, dan gaya hidup individualistik kadang membuat nilai-nilai agama terlupakan dalam praktik sosial. Namun demikian, peran institusi kampus dan kelompok mahasiswa penggerak keagamaan cukup efektif dalam menjaga kesadaran kolektif

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 132.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 210.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

⁶ Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, (California: Sage Publications, 1994), hlm. 10–12.

akan pentingnya membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa mahasiswa Universitas Islam Batanghari, ditemukan bahwa permasalahan urgensi agama di lingkungan kampus merupakan topik yang sangat dirasakan dan dialami oleh banyak kalangan mahasiswa, terutama di tengah derasnya arus digitalisasi yang membawa berbagai tantangan psikologis. Sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa tekanan akademik, ekspektasi keluarga, serta paparan media sosial yang intens menjadi penyebab utama munculnya gangguan emosional seperti cemas, stres, overthinking, hingga perasaan rendah diri. Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa hampir setiap malam ia merasa kesulitan tidur akibat pikiran yang terus berputar tentang masa depan, kuliah, dan perbandingan hidup di media sosial. Hal ini diperparah dengan fenomena FOMO yang membuat dirinya merasa tertinggal dari orang lain.

Agama sebagai Pedoman Sosial di Lingkungan Akademik

Agama dalam konteks kehidupan kampus tidak semata-mata dipahami sebagai sistem ibadah ritual yang bersifat personal, melainkan sebagai sistem nilai dan norma yang membentuk perilaku sosial sivitas akademika. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan toleransi berakar kuat dalam ajaran Islam dan menjadi landasan dalam menjalani aktivitas sosial mahasiswa sehari-hari.

Hal ini selaras dengan pendapat Emile Durkheim yang menilai bahwa agama memiliki fungsi sosial, yaitu menciptakan keteraturan sosial dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Di Universitas Islam Batanghari (Unisbsa), implementasi nilai-nilai Islam dalam hubungan antar-mahasiswa maupun antara dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa agama berperan aktif dalam menjaga harmonisasi sosial. Mahasiswa merasa memiliki pedoman yang jelas dalam bersikap dan bertindak, termasuk dalam hal menyikapi perbedaan dan konflik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa urgensi agama di kampus tidak hanya sebagai simbol atau identitas kelembagaan, tetapi juga menjadi bagian dari praksis sosial yang hidup. Dengan demikian, nilai agama menjadi fondasi penting dalam membangun karakter dan integritas mahasiswa secara menyeluruh, sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial.⁷

Lembaga dan Kegiatan Keagamaan Sebagai Agen Sosialisasi Nilai

Kegiatan keagamaan seperti pengajian, serta peringatan hari besar Islam yang rutin dilaksanakan oleh lembaga kampus, terutama Lembaga Dakwah Kampus (LDK), terbukti menjadi sarana efektif dalam sosialisasi nilai-nilai agama di lingkungan sosial mahasiswa. Dalam proses sosialisasi tersebut, terjadi proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial yang santun, inklusif, dan penuh empati.

Menurut Talcott Parsons, proses sosialisasi adalah sarana pembentukan kepribadian individu melalui internalisasi nilai-nilai budaya masyarakat, dan dalam konteks kampus, nilai agama menjadi salah satu bentuk nilai dominan.⁸ Lembaga keagamaan di kampus menjadi perpanjangan tangan institusi untuk mengintegrasikan agama ke dalam seluruh aspek kehidupan mahasiswa, termasuk dalam kegiatan non-akademik seperti pengabdian masyarakat, aksi solidaritas, dan program sosial.

Lebih jauh, kegiatan keagamaan juga menciptakan ruang dialog lintas fakultas dan latar belakang yang memperkuat rasa kebersamaan serta mengikis sekat-sekat sosial. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran integratif dalam membangun modal sosial di

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 88.

⁸ Talcott Parsons, *The Social System*, (London: Routledge, 1991), hlm. 153.

lingkungan pendidikan tinggi.⁹

Keteladanan sebagai Sarana Pendidikan Sosial Berbasis Nilai Agama

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh dosen dan tenaga pendidik sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa. Dosen yang mengedepankan akhlak Islami dalam mengajar, memberi tugas secara adil, dan menjalin hubungan yang manusiawi dengan mahasiswa, dinilai mampu menjadi role model dalam kehidupan sosial kampus.

Konsep keteladanan ini sejalan dengan metode pendidikan Rasulullah saw. yang mengajarkan agama melalui perilaku, bukan semata kata-kata.¹⁰ Dalam konteks kampus, keteladanan menjadi metode paling efektif dalam mengajarkan nilai agama karena bersifat aplikatif dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mendengar nilai-nilai etika, tetapi juga menyaksikannya langsung dalam interaksi sehari-hari.

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode keteladanan (uswah hasanah) diyakini lebih membekas dalam jiwa peserta didik dibandingkan metode kognitif semata. Hal ini memperkuat urgensi peran pendidik sebagai figur moral yang menularkan nilai - nilai agama kepada generasi muda.

Agama Sebagai Mekanisme Penyelesaian Konflik Sosial

Dalam realitas kehidupan kampus, konflik sosial antar individu dan antar kelompok merupakan hal yang wajar. Namun yang menarik, penelitian ini menemukan bahwa banyak mahasiswa menyelesaikan konflik menggunakan pendekatan keagamaan, seperti melalui musyawarah, nasihat, dan menghindari prasangka buruk (su'uzan). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama bukan hanya bersifat normatif, tetapi fungsional dalam menjaga stabilitas sosial di lingkungan kampus.

Menurut teori fungsi laten dari Robert K. Merton, nilai-nilai sosial seperti agama dapat memberikan kontribusi tersembunyi dalam menjaga tatanan sosial dan menghindarkan masyarakat dari disorganisasi.¹¹ Dalam praktiknya di Unisba, pendekatan keagamaan justru menjadi sarana preventif yang mampu meredam konflik sebelum membesar, karena mahasiswa memiliki kesadaran untuk menyelesaikan masalah dengan cara damai dan beradab.

Pendekatan ini tentu sangat relevan dalam membentuk iklim akademik yang sehat, damai, dan produktif. Lebih jauh, ini juga menjadi indikasi bahwa agama tidak hanya berfungsi secara vertikal (hubungan manusia dan Tuhan), tetapi juga secara horizontal (hubungan manusia dengan sesama).

Tantangan Implementasi Nilai Agama dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa

Meskipun secara umum nilai-nilai agama telah terimplementasi dengan baik, namun tantangan tetap ada. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa pengaruh media sosial, budaya konsumtif, serta tekanan akademik kadang menyebabkan mereka terjebak dalam gaya hidup yang kurang mencerminkan nilai agama. Ada pula kecenderungan beberapa mahasiswa memisahkan antara aspek spiritual dan sosial, sehingga menjadikan agama sekadar ritual.

Ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang menyatukan aspek intelektual dan spiritual, agar mahasiswa tidak mengalami “kekosongan makna” dalam menjalani kehidupan akademik. Hal ini sesuai dengan kritik Sayyed Hossein Nasr terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung terfragmentasi dan kehilangan aspek transendental.¹²

Maka, peran kampus sebagai lembaga pendidikan Islam harus terus diperkuat dengan

⁹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 19.

¹⁰ Ibn Hisham, *Sirah Nabawiyah*, trans. Shalih Ahmad Syami (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 65–66.

¹¹ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, (New York: The Free Press, 1968), hlm. 110– 111.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 16–17.

program-program yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menghidupkan semangat keberagamaan dalam tindakan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa agama memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membentuk kehidupan sosial di lingkungan Universitas Islam Batanghari. Agama tidak hanya hadir sebagai identitas formal kampus yang berlabel "Islam", melainkan terinternalisasi dalam nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam perilaku, interaksi, dan budaya akademik mahasiswa serta dosen.

Pertama, nilai-nilai agama Islam terbukti menjadi pedoman utama dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan solidaritas. Mahasiswa memaknai ajaran agama sebagai landasan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan akademik dan sosial. Dalam konteks ini, agama tidak sekadar menjadi keyakinan privat, melainkan nilai publik yang membimbing etika kolektif sivitas akademika.

Kedua, kegiatan dan lembaga keagamaan kampus memainkan peran vital sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui berbagai program seperti pengajian, kajian tematik, dan kegiatan sosial keagamaan, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam relasi sosial. Kegiatan-kegiatan ini turut menciptakan iklim sosial yang sehat, kooperatif, dan inklusif.

Ketiga, keteladanan dosen dan tenaga pendidik menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter berbasis agama. Dosen yang menampilkan akhlak terpuji dalam interaksi sehari-hari menjadi panutan bagi mahasiswa dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, dan integritas yang ditampilkan oleh para dosen mampu menumbuhkan kesadaran moral mahasiswa, yang kemudian tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis dan etis.

Keempat, agama berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik sosial dikalangan mahasiswa. Ketika terjadi konflik baik dalam organisasi kemahasiswaan maupun relasi antar individu, pendekatan berbasis musyawarah, saling menasihati, dan berprasangka baik menjadi jalan utama penyelesaian masalah. Ini menunjukkan bahwa nilai agama mampu menjadi perekat sosial sekaligus sarana pencegahan disintegrasi sosial di lingkungan kampus.

Kelima, meskipun agama telah berperan besar dalam kehidupan sosial kampus, terdapat tantangan signifikan seperti arus globalisasi, individualisme, dan pengaruh media sosial yang cenderung mengaburkan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan dari pihak kampus untuk memperkuat integrasi nilai agama dalam sistem pembelajaran, kebijakan kelembagaan, serta aktivitas kemahasiswaan.

Dengan demikian, agama dalam hal ini memiliki peran strategis sebagai fondasi moral dan sosial yang tidak hanya memperkuat jati diri mahasiswa sebagai insan akademik, tetapi juga membentuk komunitas kampus yang berakhlak mulia, toleran, dan produktif secara sosial. Universitas Islam Batanghari sebagai institusi pendidikan tinggi Islam, diharapkan terus mengembangkan model pendidikan yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial demi mencetak generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

REFERENSI

- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Diterjemahkan oleh Joseph Ward Swain. New York: Free Press, 1915.
- Nurcholish Madjid, *Kebudayaan, Agama, dan Pembangunan*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

- 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publications, 1994.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Logos, 1999.
- Talcott Parsons, *The Social System*, London: Routledge, 1991.
- Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon & Schuster, 2000.
- Ibn Hisham, *Sirah Nabawiyyah*, trans. Shalih Ahmad Syami Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, New York: The Free Press, 1968.
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Albany: SUNY Press, 1989.